

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kelas Kata dalam Bahasa Jepang

Pembagian kelas kata dalam bahasa Jepang disebut *hinshi bunrui* (品詞分類) *hinshi* (品詞) berarti jenis kata atau kelas kata, dan *bunrui* (分類) berarti penggolongan, klasifikasi atau pembagian. Jadi *hinshi bunrui* dapat disimpulkan menjadi klasifikasi kelas kata berdasarkan berbagai karakteristiknya secara gramatikal.

Pembagian kelas kata yang terdapat dalam bahasa Jepang adalah berdasarkan teori *Hashimoto Shinkichi*. Pembagiannya adalah sebagai berikut (*Takayuki Tomita, 1991:2*):

1. *Meishi* (名詞)

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai nomina.

Contoh : *tsukue* (机) = meja

*isu* (いす) = kursi

2. *Dooshi* (動詞)

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai verba.

Contoh : *iku* (行く) = pergi

*iu* (言う) = berkata

3. *Keiyooshi* (形容詞)

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai adjektiva-I, yaitu adjektiva yang berakhir dengan huruf “i” (い). Dalam bahasa Jepang dikenal juga dengan nama *ikeiyooshi* (い形容詞).

Contoh : *akai* (赤い) = merah

*takai* (高い) = mahal, tinggi

4. *Keiyoodooshi* (形容動詞)

Dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai adjektiva-II, yaitu adjektiva yang berakhiran dengan huruf “na” (名). dalam bahasa Jepang dikenal juga dengan nama *nakeiyoooshi* (ナ形容詞).

Contoh : *kireina* (きれいな) = cantik

*kimbenna* (勤勉な) = rajin

5. *Fukushi* (副詞)

Dalam bahasa Indonesia disebut adverbial, yaitu kata yang berfungsi menerangkan verba dan adjektiva.

Contoh : 牛はゆっくり歩きます。

*Ushi wa yukkuri arukimasu.*

Sapi berjalan perlahan-lahan.

今日はたいへん暑いです。

*Kyoo wa taihen atsui desu.*

Hari ini sangat panas.

6. *Rentaishi* (連体詞)

Dalam bahasa Indonesia disebut prenomina, yaitu kata-kata yang diletakkan di depan nomina sebagai petunjuk nomina yang terletak dibelakangnya.

Contoh : この本は誰のですか。

*Kono hon wa dare no desu ka*

Buku ini kepunyaan siapa?

7. *Setsuzokushi* (接続詞)

Dalam bahasa Indonesia disebut konjungsi, yaitu kata yang berfungsi sebagai penyambung kalimat dengan kalimat atau dengan bagian kalimat.

Contoh : 私は昨日新宿へ行きました。そして、映画を見ました。

*Kyoo wa kinoo Shinjuku e ikimashita. Soshite, eiga o mimashita.*

Saya kemarin pergi ke Shinjuku, kemudian menonton film.

8. *Kandooshi* (感動詞)

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai interjeksi.

Contoh : いいえ、それは私の本ではありません。

*Iie, sore wa watashi no hon dewa arimasen.*

Tidak, itu bukan buku saya.

9. *Joshi* (助詞)

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai partikel.

Contoh : 机の上に本があります。

*Tsukue no ue ni hon ga arimasu.*

Di atas meja ada buku.

10. *Jodoushi* (助動詞)

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai verba bantu.

Contoh : アリさんがいません。

*Ari san ga imasen.*

Ari tidak ada.

(bentuk *-masen* (-ません) merupakan bentuk negatif.

Menurut *Takayuki Tomita* dalam bukunya *Bumpoo no Kiso Chishiki to Sono Oshiekata* (文法の基礎知識とその教え方) (1992 :2), kelas kata/*hinshi* (品詞) yang terdiri dari 10 kelas kata ini dapat dikelompokkan dalam 2 golongan besar, yaitu :

1. *Jiritsugo* (自立語)

Yakni kata yang bisa berdiri sendiri. Yang termasuk dalam *jiritsugo* adalah *meishi*, *dooshi*, *keiyooshi*, *keiyodooshi*, *fukushi*, *rentaishi*, *setsuzokushi*, dan *kandooshi*.

2. *Fuzokugo* (付属語)

Yakni kata yang tidak bisa berdiri sendiri, dan sifatnya hanya membantu. Yang termasuk dalam *fuzokugo* adalah *joshii* dan *jodooshi*.



## 2.2 Adverbia atau *Fukushi*(副詞)

*Fukushi* (adverbia) yang berarti kata keterangan dalam bahasa Indonesia, merupakan salah satu kelas kata dalam ilmu sintaksis. Dalam lingkup ilmu sintaksis bahasa Jepang, *Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, adjektiva, dan adverbia, tidak dapat berubah dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktifitas, suasana, dan perasaan pembicara.

### 2.2.1 Arti dan Ciri-ciri *Fukushi*(副詞)

*Fukushi* (副詞) adalah kata yang dipakai untuk menerangkan *yoogen* (用言) dan tidak dapat menjadi subyek. Yang dimaksud dengan *yoogen* adalah kata yang dapat menjadi predikat seperti verba, adjektiva-I, dan adjektiva-II. (Bunkachoo, 1981:22). Pada buku lainnya Uehara Takeshi berpendapat hampir sama bahwa *fukushi* merupakan kata yang menerangkan *yoogen*, termasuk jenis kata yang berdiri sendiri / *jiritsugo* (自立語).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *fukushi* adalah kelas kata yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. *Fukushi* termasuk kata yang berdiri sendiri (*jiritsugo*), *fukushi* tidak dapat diubah-ubah kemudian disusun dengan kata-kata lain, seperti yang sering terjadi pada verba, adjektiva-I, adjektiva-II, atau verba bantu. *Fukushi* tidak dapat menjadi subyek dan hanya berfungsi sebagai kata yang menerangkan kata lain. (ciri pertama ini dimiliki juga oleh *rentaishi* / prenomina).
2. Ciri yang kedua berikut inilah yang membedakan *fukushi* dengan *rentaishi*. *Rentaishi* hanya dipakai untuk menerangkan *taigen* (体言), sedangkan *fukushi* dipakai untuk menerangkan *yoogen* (用言). Contohnya:

- a. ぼくはかならず行く  
*boku wa kanarazu iku*  
 Saya harus pergi.

- b. 今朝はとても寒かった  
*kesa wa totemo samukatta*  
 Kemarin sangat dingin
- c. このへんはだいぶしずかだ。  
*kono hen wa daibu shizukada*  
 Sekitar sini benar-benar sepi

Pada contoh kalimat diatas dapat kita lihat adverbial *kanarazu* menerangkan verba *iku*, adverbial *totemo* menerangkan adjektiva-I yaitu *samui*, dan adverbial *daibu* menerangkan adjektiva-II yaitu *shizuka*. Tetapi ada pula adverbial yang dipakai untuk menerangkan nomina dan menerangkan adverbial yang lainnya. Contohnya : *fukushi* yang menerangkan *fukushi* lainnya :

- a. もっとはっきり答えなさい。  
*motto hakkiri kotaenasai*  
 jawablah lebih jelas!
- b. もっとゆっくり歩きましょう。  
*motto yukkuri arukimashoo*  
 mari berjalan lebih lambat

dalam contoh a. *motto* menerangkan *hakkiri*, dan dalam contoh b. *motto* menerangkan *yukkuri*.

*Fukushi* yang menerangkan nomina :

- a. それはずっと昔のことです。  
*sore wa zutto mukashi no koto desu*  
 itu adalah hal yang sudah lama sekali
- b. もっと右に走れ  
*motto migi ni hashire*  
 berlarilah lebih ke kanan!

dalam contoh a. *zutto* menerangkan *mukashii*, dan dalam contoh b. *motto* menerangkan *migi*.

*Murakami Motojiro* menjelaskan bahwa *taigen* yang diterangkan oleh *fukushi* terbatas pada kata-kata yang menyatakan tempat, arah, jumlah, waktu, dan keadaan (*Murakami Motojiro*, 1986:95).

### 2.2.2. Jenis-jenis *Fukushi*

#### 1. *Jootai no Fukushii* (状態の副詞)

*Jootai no fukushi* yaitu *fukushi* yang sering dipakai untuk menerangkan verba, secara jelas menerangkan keadaan pekerjaan atau perbuatan itu (*Magayama Isami*, 61986:146).

Contoh : 彼は時々休む。  
*kare wa tokidoki yasumu*  
 Dia kadang-kadang bolos  
 熊がのそのそとあるく  
*Kuma ga nosonoso to aruku*  
 Beruang berjalan dengan santai

Yang termasuk *jootai no fukushi* ini adalah :

#### a. *Fukushi* yang dapat disertai partikel “to”(と)

- *batabata to* (ばたばたとー)

Dengan berbunyi, dengan berdentum, dengan bergerak-gerak, dengan menggelepar.

- *doodoo to* (どうどうとー)

Dengan megah, dengan berani, dengan gagah

-*hakkiri to* (はっきりとー)



Dengan jelas, dengan terang, dengan nyata

b. *Fukushi* yang disertai partikel “*ni*” (に)

-*jiki ni* (じきに)

Dengan langsung, dengan segera, terus, lantas

-*sugu ni* (すぐに)

Segera, langsung, dengan segera

-*tagai ni* (たがいに)

Saling, satu sama lain

a. *Fukushi* yang tidak perlu memakai partikel :

-*dandan* (だんだん)

Sedikit demi sedikit, dengan lambat, perlahan-lahan

-*tokidoki* (ときどき)

Kadang-kadang, sekali-kali

-*mazu* (まず)

Pertama-tama, terlebih dahulu

Dengan mengacu contoh-contoh diatas dapat terlihat bahwa *giongo* dan *gitaigo* termasuk dalam *jotai no fukushi*. Contohnya *batabata*, *doodoo*, *hakkiri*, *dandan*, *tokidoki*, dan sebagainya.

2. *Teido no fukushi* (程度の副詞)

Murakami Motojiromenjelaskan bahwa *teido no fukushi* ialah *fukushi* yang menerangkan *yoogen* (verba, adjektiva-I, adjektiva-II), menyatakan standart (derajat, tingkat, batas) suatu keadaan atau suatu perbuatan (*Motojiro*, 1986:95).

*Nagayama Isami* juga mengatakan bahwa *teido ni fukushi* ialah *fukushi* yang menerangkan *yoogen* (terutama adjektiva-I dan adjektiva-II), dengan jelas menentukan standar (batas, tingkat, atau derajat) keadaan sifat itu (*Isami*, 1986:147).

Pada dasarnya baik *Murakami Motojiro* maupun *Nagayama Isami* lebih menekankan bahwa kata yang diterangkan oleh *teido no fukushi* itu biasanya adjektiva-I dan adjektiva-II. Jadi *fukushi* ini menerangkan derajat, kadar, atau suatu tingkatan. Berikut ini contoh-contoh penggunaan *teido no fukushi* :

a. Menerangkan *keiyooshi* :

今日は大変さむい

*kyoo wa taihen samui*

hari ini benar-benar dingin

b. Menerangkan *keiyoodooshi* :

この部屋はとてもきれいです

*kono heya wa totemo kirei desu*

kamar ini sangat bersih

c. Menerangkan *dooshi* :

あの子は英語がかなりできる

*ano ko wa eigo ga kanari dekiru*

anak itu sangat pandai bahasa inggris.



Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa *fukushi* dapat dipakai juga untuk menerangkan *dooshi* dan menerangkan *fukushi* lainnya. *Fukushi* yang dapat menerangkan *dooshi* dan *fukushi* lainnya itu termasuk pada jenis *teido no fukushi*.

Contoh *teido no fukushi* yang lainnya :

*Amari* (あまり) : sangat, amat, terlalu

*Chotto* (ちょっと) : sebentar, sedikit

*Mattaku* (まったく) : sama sekali (tidak), benar-benar (tidak)

*Motto* (もっと) : lebih, lebih lagi

### 3. *Chinjitsu no Fukushi* (陳述の副詞)

*Jotai no fukushidan teido no fukushi* dipakai berdasarkan bagaimana kaitannya dengan *yoogen* atau *taigen*, yaitu bagaimana hubungannya antara *fukushi* itu dengan kelas kata yang diterangkannya. Sedangkan *Chinjitsu no fukushi* dipakai berdasarkan bentuk kalimatnya. Artinya *fukushi* jenis ini memerlukan bentuk kalimat tertentu. Pemakaian jenis *fukushi* ini berkaitan dengan isi atau bentuk kalimatnya. Nagayama Isami membagi *Chinjitsu no Fukushi* berdasarkan bentuk kalimatnya menjadi 9 golongan (Nagayama Isami, 1986:148-149), yaitu:

#### A. *Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan negatif

Yang termasuk golongan ini yaitu :

*Chittomo* (ちっとも) = sedikit pun tidak

*Kesshite* (けっして) = sama sekali tidak

*Sukoshimo* (少しも) = sedikit pun tidak

Contoh kalimat : けっしてあの川で泳いでは行けないよ。

Kesshite ano kawa de oyoide wa ikenai yo

(Sama sekali) tidak boleh berenang di sungai itu lho

B.*Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan harapan, keinginan

Yang termasuk golongan ini :

*Doozo* (どうぞ) = silahkan

*Zehi* (是非) = pasti, tentu, bagaimanapun juga

Contoh kalimat : どうぞこちらへ来てください。

*Doozo* *kochira e* *kite* *kudasai*

Silahkan datang kesini

C.*Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan larangan

Yang termasuk golongan ini :

*Danjite* (だんじて) = pasti, sama sekali tidak, tidak pernah

Contoh kalimat : だんじてうそは言うな

*Danjite* *uso wa iu* *na*

Jangan pernah sekalipun berkata bohong!

D.*Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan perkiraan

Yang termasuk golongan ini :

*Masaka* (まさか) = masa, masa iya, tidak mungkin

*Tabun* (たぶん) = mungkin, barangkali

*Osoraku* (おそらく) = rasanya, mungkin

Contoh kalimat : 彼はたぶん来ないでしょう

*Kare wa tabun konai deshoo*

Dia mungkin tidak datang

E.*Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan perumpamaan

Yang termasuk golongan ini :

*Choodo* (ちょうど) = seperti, persis, cocok, bagaikan

*Marude* (まるで) = seperti, seolah-olah, benar-benar mirip

*Samo* (さも) = seperti, rupanya, seolah-olah

Contoh kalimat : まるで夢のようだ。

*Marude yume no yoo da*

Benar-benar seperti mimpi

F.*Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan perkiraan negatif

Yang termasuk golongan ini :

*Yomoya* (よもや) = barangkali tidak, tidak mungkin, mana bisa

*Masaka* (まさか) = masa iya, mana boleh, tidak mungkin

Contoh kalimat : まさか僕がしたとわ思うまい。

*Masaka boku ga shita to wa omou mai*

Masa mereka menyangka saya tidak melakukannya

G.*Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan keputusan, kesimpulan

Yang termasuk golongan ini :



*Kitto* (きっと) = pasti, tentu

*Kanarazu* (かならず) = harus, pasti, memang, bagaimanapun

*Mochiron* (もちろん) = tentu saja, memang, sudah tentu

Contoh kalimat : 彼はかならず来る。

*Kare wa kanarazu kuru*

Dia pasti datang

H.*Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan pertanyaan

Yang termasuk golongan ini :

*Dooshite* (どうして) = mengapa, kenapa, bagaimana

*Naze* (なぜ) = mengapa, kenapa, apa sebabnya

Contoh kalimat : 昨日はどうしてがっこをやすみましたか。

*Kinoo wa dooshite gakko o yasumimashita*

Kemarin mengapa bolos sekolah?

I.*Fukushi* yang berpasangan dengan pernyataan pengandaian

Yang termasuk golongan ini :

*Moshi* (もし) = seandainya, jika, apabila

*Manichi* (まんいち) = sekiranya, seandainya

Contoh kalimat : もし雨が降ったらやめる。

*Moshi ame ga futtara yameru*

Seandainya hujan turun, (kita) tidak jadi/batal

Demikian pengelompokan *fukushi* atau kata keterangan dalam bahasa Jepang. Berdasarkan pengelompokan di atas terlihat bahwa kata keterangan *giongo-gitaigo* termasuk dalam *jootai no fukushi*, yaitu kata keterangan yang menerangkan suatu kegiatan atau keadaan. Dalam buku *Fukushi no imi to yoo-hoo* (副詞の意味と用法) yang ditulis oleh *Nakata Tomoko* juga disebutkan bahwa *giongo-gitaigo* dikelompokkan dalam jenis *jootai no fukushi*.

Ia menjelaskan bahwa pengelompokan *fukushi* ada tiga kelompok, yaitu :

1. *Fukushi* yang menerangkan aksi atau pernyataan (*jootai no fukushi*)
2. *Fukushi* yang menerangkan derajat tingkatan (*teido no fukushi*)
3. *Fukushi* yang berkaitan dengan kata yang ada di akhir kalimat (*chinjitsu no fukushi*)

### 2.3 Giongo dan Gitaigo (擬音語 / 擬態語)

Kata *giongo* (擬音語) dan *gitaigo* (擬態語) bila dilihat dari kanjinya adalah sebagai berikut (*Andrew N. Nelson, 1994*):

擬	= <i>Gi, gi suru</i> meniru, mengandaikan, <i>nazoraeru</i> menyamakan, mencontoh, <i>magai</i> imitasi, pura-pura
音	= <i>On, oto</i> bunyi
態	= <i>Tai</i> , kondisi, keadaan, zama keadaan, penampilan
語	= <i>Go</i> , kata, bahasa, istilah

Jadi *giongo* adalah kata yang menirukan atau mencontoh suatu bunyi, dan *gitaigo* adalah kata yang menirukan atau mencontoh suatu keadaan.

Kata keterangan bunyi dan kata keterangan keadaan ini dalam bahasa Inggrisnya dikenal dengan nama *onomatopoeia*. Berikut ini penjelasan mengenai *onomatopoeia* menurut kamus *Webster's Ninth New Collegiate Dictionary* yang diterbitkan oleh *Merriam Webster Inc*, tahun 1991, halaman 825.



*Onomatopoeia* : *onoma*-name + *poieien*-to make

1. *The naming of thing or action by a vocal imitation of the sound associated with it (as buzz, hiss)*
2. *The use of words whose sound suggests the sense*

Terjemahan :

Onomatope : *onoma*-nama + *poieien*-membuat

1. Penamaan suatu benda atau aksi dengan bunyi tiruan secara lisan yang berhubungan dengan hal tersebut (seperti bunyi *buzz*-bunyi menderu, *hiss*-bunyi menciut)
2. Kata-kata yang digunakan yang suaranya menyampaikan suatu suasana

Dalam buku *Giongo Gitaigo Jiten*, *Amanuma Yasushi* menulis tentang pengertian *giongo* dan *gitaigo* (*Amanuma Yasushi*, 1990:7).

擬音語とは、人間の笑い声、泣き声、つばを吐いたり、物を飲んだり、平手でたたいたりするときなどに発する音、人間以外の生物の発する声や、また、自然界に自然に発する音響や、無生物がいわば自然に、あるいは、外力の作用を受けて発する音響をげんせいで表現した言葉である。

*Giongo to wa, ningen no waraikoe, nakigoe, tsuba o haitari, mono o nondari, hirate de tataitari suru toki nado ni hassuru oto, ningen igai no seibutsu no hassuru koe ya oto, mata, shizenkai ni shizen ni hassuru onkyoo ya, museibutsu ga iwaba shizen ni, aruiwa, gairyoku no sayoo o ukete hassuru onkyoo o gensei de hyoogen shita kotoba de aru.*

Terjemahan :

*Giongo* adalah kata yang mengungkapkan suara tawa manusia, suara menangis, dan bunyi yang muncul pada waktu membuang ludah, meminum sesuatu, menggosok tangan dan sebagainya, dan mengungkapkan bunyi atau suara yang muncul dari makhluk hidup selain dari manusia, serta bunyi yang muncul secara alami dari alam, bunyi yang muncul secara alami dari makhluk tidak hidup karena menerima pengaruh dari luar.

擬態語とは、我々人間を含む生物、無生物、自然界の事物の有り様、現象、変化、動き、成長などの状態、様子を描写的、象徴的に音声で表現したものである。



*Gitaigo to wa wareware ningen o fukumu seibutsu, museibutsu, shizenkai no jibutsu no ariyoo, genshoo, henka, ugoki, seichoo nado no jootai, yoosu wo soshateki, shoochooteki ni onsei de hyoogen shita mono de aru.*

Terjemahan :

*Gitaigo* adalah kata yang mengungkapkan secara simbolis dan secara deskriptif dalam bentuk suara tentang keadaan, situasi seperti pertumbuhan, gerakan, perubahan kejadian alam, di keadaan sekitar alam ini, benda tak bernyawa dan benda bernyawa termasuk kita manusia.

Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa *giongo* adalah kata yang menerangkan bunyi dan *gitaigo* adalah kata yang menerangkan keadaan. Menurut pendapat *Kindaichi Hiruhiko* yang mengatakan bahwa secara mendasar *giongo* dapat dibagi menjadi dua dan *gitaigo* dapat dibagi menjadi tiga bagian. Yaitu :

1. 擬音語 : 外界の音を写した言葉

*Giongo* : *gaikai no oto o utsushita kotoba*

*Giongo* : kata yang mengungkapkan bunyi

a. 擬音語 : 無生物の音を表すもの。

*giongo* : *museibutsu no oto o arawasu mono*

*giongo* : kata yang mengungkapkan bunyi benda mati

b. 擬声語 : 生物の音を表すもの

*giseigo* : *seibutsu no koe o arawasu mono*

*giseigo* : kata yang mengungkapkan bunyi benda hidup

2. 擬態語 : 音を立てないものを、音によって象徴的に表すことば

*Gitaigo* : *oto o tatenai mono o, oto ni yotte shoochooteki ni arawasu kotoba*

*Gitaigo*: kata yang mengungkapkan secara simbolis, benda yang tidak mengeluarkan bunyi

a. 擬態語：無生物の状態を表すもの。

*gitaigo* : *museibutsu no jootai o arawasu mono*

*gitaigo* : kata yang mengungkapkan keadaan benda mati

b. 儀用語：生物の状態 (動作様態) を表すもの。

*giyoogo* : *seibutsu no jootai (doosa yootai) o arawasu mono*

*giyoogo* : kata yang mengungkapkan keadaan benda hidup (keadaan dan kegiatannya)

c. 義用語：人間の心の状態を表すようなもの。

*gijoogo* : *ningen no kokoro no jootai o arawasu yoona mono*

*gijoogo* : kata yang mengungkapkan keadaan hati manusia

Orang Jepang di dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penulisan karya sastra selalu mempergunakan *giongo* dan *gitaigo*, ini bertujuan untuk dapat memberikan keadaan yang lebih jelas sehingga lawan bicara maupun pembicara benar-benar dapat membayangkan keadaan topik pembicaraannya. Hal ini merupakan penjabaran makna kognitif karena menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia nyata.

#### 2.4 Teori Terjemahan

Penerjemah sangatlah penting dalam segala bidang kehidupan. Seperti diketahui, penerjemahan melibatkan bahasa dan system kebahasaan yang cukup kompleks yang pastinya berkembang dan berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lain. Kompleksitas dan perkembangan dari system kebahasaan menimbulkan suatu permasalahan dalam penerjemahan. Namun, tidaklah akan ada permasalahan dan kesulitan jika tidak ada alternatif pemecahannya. Ketika akan



menerjemahkan suatu informasi atau teks dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran harus mengetahui dan mempelajari sistem kebahasaan yang berlaku pada bahasa sumber secara tepat.

Menurut definisi di kamus, penerjemahan merupakan perubahan dari suatu bentuk ke dalam bentuk lain, atau perubahan dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain, dan sebaliknya (*The Merriam-Webster Dictionary*, 1984).

Menerjemahkan berarti mengalihkan pesan yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sedemikian rupa sehingga orang yang membaca atau mendengar pesan itu dalam bahasa sasaran kesannya sama dengan orang yang membaca pesan itu dalam bahasa sumber. Hal ini berarti, di dalam penerjemahan harus dicari padanan yang paling dekat dengan bahasa penerima terhadap bahasa sumber, baik dalam hal makna maupun gaya bahasanya. Berikut beberapa definisi mengenai menerjemahkan (*Mildred L. Larson*, 1988:3):

- Mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber,
- Menganalisa teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya,
- Mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Mengusai bahasa sumber dan bahasa sasaran/ target dengan baik diharapkan dapat membuat penglihatan dari suatu bentuk ke bentuk lain dengan cepat, tanpa memikirkan struktur semantisnya secara nyata. Akan tetapi, untuk teks yang sulit, dan jika penerjemah tidak sama mahirnya dengan kedua bahasa tersebut, pengetahuan mengenai prinsip yang akan disajikan akan membantu penerjemah membuat terjemahan yang lebih memadai.

Untuk membuat terjemahan yang efektif, orang harus mencari makna bahasa sumber dan menggunakan bentuk bahasa sasaran yang dapat mengungkapkan makna itu dengan wajar. Faktor linguistis dan sosiolinguistis sangat terlibat dalam penerjemahan, dan memberi latihan untuk perkembangan



keterampilan dalam pengalihan antarbahasa. Selain itu mempertahankan dinamika teks bahasa sumber, artinya, menyajikan terjemahan sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan respon pembaca, dan diharapkan sama seperti teks sumber membangkitkan respon pembacanya. Sehingga penilaian pembaca mengenai hasil terjemahan tersebut mendapatkan respon positif bahwa makna yang sesungguhnya bisa diterima tanpa menggeser makna yang sesungguhnya.

Dahulu orang-orang seperti *Cicero* dan *Horace* bersikeras bahwa orang harus menerjemahkan makna umum dan dinamika bahasa itu. Penerjemahan harfiah ditertawakan dan diremehkan. *Horace* mengatakan bahwa penerjemah yang tepat tidak menerjemahkan kata per kata, dan *Jerome* menyebutkan dua syarat untuk mendapatkan terjemahan yang baik, yaitu pengertian yang memadai tentang bahasa sumber dan penguasaan yang memadai tentang bahasa sasaran. Jadi tugas seorang penerjemah merupakan proses yang rumit, tetapi penerjemah yang mahir akan menemukan cara untuk mengungkapkan makna yang dimaksud, walaupun bentuk baru itu mungkin sangat berbeda dengan bentuk bahasa sumber.

Dalam menerjemahkan suatu informasi atau teks terkadang dalam satu bahasa ada banyak sekali cara bentuk mengungkapkan maknanya, dan hanya jika bentuk itu digunakan dalam makna atau fungsi primernya, ada korelasi satu lawan satu (*one-to-one correlation*) antara bentuk dan makna.

Ciri “penyimpangan” itu (yaitu, perbedaan atau kurangnya korelasi satu lawan satu antara bentuk dan makna), merupakan jawaban mengapa terjemahan merupakan tugas yang berat. Jika tidak ada penyimpangan, maka semua unsur leksikal dan bentuk gramatikal hanya akan mempunyai sebuah makna, dan terjemahan kata per kata dan struktur gramatikal per struktur gramatikal dapat dimungkinkan. Akan tetapi, kenyataannya ialah bahwa bahasa merupakan perangkat hubungan yang kompleks antara makna (semantik) dan bentuk (leksikon dan gramatika) tiap bahasa mempunyai bentuk yang khas untuk mewakili maknanya, sehingga dalam penerjemahan, makna yang sama mungkin harus diungkapkan dalam bahasa lain dengan bentuk yang sangat berbeda. Menerjemahkan bentuk suatu bahasa secara harafiah dapat mengubah maknanya, atau setidaknya mengakibatkan bentuk yang tidak wajar. Oleh karena itu,

dalam penerjemahan, makna harus lebih diutamakan daripada bentuk; maknalah yang harus dialihkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

